

STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN PASCA GEMPA BUMI TAHUN 2009

Siti Rukayah¹, Hadi Sabari Yunus² dan Umi Listyaningsih³

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia ¹²³
sitirukayah@gmail.com

Diterima : Januari 2014 ; Direvisi :Maret 2014.; Dipublikasikan: 30 September 2014

ABSTRAK Penelitian strategi penghidupan rumah tangga Kecamatan Patamuan pasca gempa bumi Sumatera Barat ini dilatarbelakangi oleh perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Patamuan pasca terjadinya gempa bumi. Gempa bumi Sumatera Barat tahun 2009 menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa serta kehancuran lingkungan fisik, termasuk rumah dan fasilitas umum yang berdampak pada kerugian sosial dan ekonomi yang menyebabkan masyarakat perlu mengatur strategi penghidupan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kerentanan rumah tangga pasca gempa bumi Sumatera Barat tahun 2009 serta menganalisis strategi penghidupan rumah tangga di Kecamatan Patamuan pasca gempa bumi Sumatera Barat tahun 2009. Metode penelitian yang digunakan untuk sampling adalah survey dan untuk analisisnya menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan rumah tangga terbesar disebabkan oleh pendapatan rendah sebanyak 61 rumah tangga (40,67%), kerusakan rumah sebanyak 32 rumah tangga (21,33%), pendapatan berkurang sebanyak 17 rumah tangga (11,33%), anggota rumah tangga meninggal sebanyak 4 rumah tangga (2,67%), kehilangan pekerjaan sebanyak 3 rumah tangga (2,00%), kegagalan panen dan kegagalan usaha masing-masing sebanyak 25 orang (16,67%) dan 8 orang (5,33%). Strategi bertahan hidup yang umumnya dilakukan rumah tangga di antaranya strategi survival dengan cara membeli beras berkualitas rendah sebanyak 50 rumah tangga (33,33%), membeli padi yang belum ditumbuk menjadi beras sebanyak 14 rumah tangga (9,33%), dan 25 rumah tangga (16,67%) berhutang. Selanjutnya strategi konsolidasi dengan cara menanam sendiri ketela dan sayur-sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari sebanyak 29 rumah tangga (19,34%), menanam padi ladang sebanyak 18 rumah tangga (12%), berjualan kecil-kecilan sebanyak 6 rumah tangga (4%), serta strategi akumulasi dengan cara beternak ayam sebanyak 8 rumah tangga (5,33%).

Kata kunci : gempa bumi, kerentanan, strategi penghidupan

ABSTRACT The Research of household livelihood strategies of Patamuan District after West Sumatra earthquake is motivated by changes in socio-economic conditions of the District Patamuan due to the earthquake. West Sumatra earthquake in 2009 caused the loss of life and destruction of the physical environment including homes and public facilities that have an impact on social and economic losses caused people need to adjust livelihood strategies to maintain their live survival. This research aims to get an overview of the vulnerability of the household after the West Sumatra earthquake in 2009 and analyzing household livelihood strategies in Patamuan District of West Sumatra post earthquake in 2009. The research method used in this is to survey sampling using quantitative for analysis. The results of this study indicate that the largest household vulnerability caused by as many as 61 low-income households (40.67%), damage to house a total of 32 households (21.33%), revenues decreased by 17 households (11.33%), household member dies by 4 households (2.67%), loss of employment as much as 3 households (2.00%), crop failure and the failure of their respective businesses as many as 25 people (16.67%) and 8 (5.33%). Livelihood strategy is generally made them household is survival strategy by buying low-quality rice by 50 households (33.33%), buy paddy that has not been ground into rice a total of 14 households (9.33%), and 25 households (16.67 %) in debt. Further consolidation strategy alone by planting cassava and vegetables consumed daily for a total of 29 households (19.34%), plant rice fields a total of 18 households (12%), selling small as 6 households (4%), and accumulation strategies in how to raise chickens as much as 8 households (5.33%).

Key words: earthquakes, vulnerability, livelihood strategies

PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 yang berpusat di Pariaman, meninggalkan penderitaan bagi masyarakat. Dampak dari bencana tersebut adalah jatuhnya korban jiwa dan hancurnya lingkungan fisik termasuk rumah dan fasilitas umum yang berdampak pada kerugian ekonomi dan social. Berdasarkan data terakhir yang diterbitkan oleh Satkorlak PB Provinsi Sumatera Barat dan BNPB per tanggal 18 Oktober 2009, jumlah korban jiwa pasca bencana gempa bumi tercatat sebanyak 1.117 jiwa meninggal dunia, 1.214 jiwa korban luka berat, 1.688 luka ringan, serta pengungsi sejumlah 410 jiwa, yang sebagian besar berada di Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, dan Padang Pariaman. Selain itu, sesuai hasil pemutakhiran data terakhir pada tanggal 28 Oktober 2009, total jumlah rumah yang mengalami kerusakan sebanyak 249.833 unit dengan rincian: 114.797 unit rumah rusak berat, 67.198 unit rumah rusak sedang dan 67.838 unit rumah rusak ringan. Dampak bencana juga mengakibatkan kerusakan sejumlah gedung pemerintahan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas perdagangan, hotel dan gedung/perkantoran keuangan dan perbankan (BNPB, 2009).

Kabupaten Padang Pariaman, Kota Pariaman dan Kota Padang merupakan daerah yang paling parah terkena dampak gempa bumi. Kuatnya guncangan gempa mengakibatkan banyak bangunan-bangunan perkantoran dan rumah penduduk yang mengalami kerusakan. Di samping itu, kondisi geologis, Kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya yang berada paling dekat dengan pusat gempa tersusun dari aluvium dan endapan batuan vulkanik berumur kuartar serta batuan sedimen berumur tersier yang mempunyai sifat lepas, urai, dan belum terkompaksi dengan baik, sehingga mempunyai sifat memperkuat efek goncangan gempa bumi (BMKG, 2009). Dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Patamuan merupakan daerah yang terkena dampak paling parah baik dari jumlah korban yang meninggal maupun kerusakan rumah serta infrastruktur.

Bencana gempa bumi yang telah menyebabkan kerugian ekonomi sekitar Rp. 20,86 Triliun ini tidak saja menyebabkan terjadinya perubahan pada kondisi makroekonomi tetapi juga pada sektor ekonomi rumah tangga. Secara makro aktivitas perekonomian mengalami fluktuasi dalam waktu yang pendek dan sifatnya temporal seperti yang terjadi di Sumatera Barat setelah terjadinya gempa bumi tahun 2009. Lamanya

periode fluktuasi ekonomi beragam dan biasanya mengambil rentang waktu lebih dari satu tahun. Pada sektor rumah tangga, dampaknya adalah hilangnya aset-aset penghidupan. Menghadapi perubahan pendapatan yang terjadi secara tiba-tiba dan bersifat sementara rumah tangga melakukan penyesuaian untuk mempertahankan utilitas marginal dari konsumsi (Mankiw, 2002). Menurut Scoones (1999) bentuk gangguan atau guncangan dapat berupa banjir, badai, gempa bumi, dan tsunami maupun konflik sipil dan peperangan militer dapat mempengaruhi secara langsung aset yang dimiliki dan kegiatan yang dilakukan serta kapabilitas yang ada pada individu, rumah tangga, komunitas maupun kawasan dalam mencapai penghidupan (*livelihood*). Untuk itu pertanyaan penelitian berikut perlu dicari jawabannya, antara lain:

- (1) Bagaimana kerentanan rumah tangga di Kecamatan Patamuan pasca gempa bumi. Hal ini penting karena gempa bumi menyebabkan terjadinya perubahan yang mengancam kesejahteraan rumah tangga, di antaranya kerentanan akibat terjadinya perubahan pada aset fisik dan aset manusia. Sebagaimana diketahui masyarakat di Kecamatan Patamuan umumnya bekerja sebagai petani yang tergolong pada masyarakat dengan penghasilan yang rendah. Kerentanan masyarakat disini menjadi bertambah setelah terjadinya gempa bumi yang menyebabkan hilangnya berbagai asset penghidupan.
- (2) Apa saja bentuk strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga di Kecamatan Patamuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka pasca gempa bumi. Hal ini penting karena untuk dapat bertahan dari guncangan dalam jangka panjang, rumah tangga perlu melakukan berbagai macam strategi sesuai sumberdaya yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian selalu dikaitkan dengan tiga aspek utama penelitian, yaitu *pertama* berkaitan dengan eksistensi populasi, yang *kedua* berkaitan dengan karakteristik objek yang akan diteliti dan yang *ketiga* berkaitan dengan cara-cara analisis (Yunus, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode survey untuk *sampling* dan menggunakan metode kuantitatif untuk analisisnya.

Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 150 rumah tangga yang terdiri dari berbagai latar belakang, yaitu rumah tangga

Pegawai Negeri Sipil, industri, buruh/swasta, petani, pertukangan/konstruksi, pensiun, pedagang dan jasa. Sampel yang akan diteliti ditetapkan secara *cluster proporsional random sampling*, di mana penentuan jumlah anggota sampel berdasarkan jumlah anggota populasi yang terdiri dari kelompok-kelompok, yaitu terdiri dari berbagai macam mata pencaharian dan dengan jumlah yang berbeda-beda.

Teknik pengumpulan data lapangan yang meliputi kegiatan survey di lokasi penelitian, pengumpulan data dari responden melalui:

- a. Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dengan responden. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden yang sudah dipilih, kemudian jawaban responden diisikan pada kuesioner oleh pewawancara.
- b. Wawancara terbuka dan mendalam dengan informan atau *key person*, dalam hal ini adalah lurah (kepala *nagari*) dari masing-masing kelurahan, yaitu satu orang dari Kelurahan Sungai Durian dan satu orang dari Kelurahan Tandikat. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *Non-Probability Sampling* dengan penentuan informan secara *purposive*, yaitu informan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan mampu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan yang menjadi target dalam penelitian ini seperti menunjukkan lokasi rumah dan sawah penduduk yang gagal panen, memberikan informasi rumah tangga sesuai mata pencarian kepala keluarganya. Dengan adanya informasi seperti ini, peneliti menjadi lebih mudah dalam menemui objek penelitian dan pengumpulan data.
- c. Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data melalui cara menelusuri dokumen-dokumen tertulis/gambar.
- d. Observasi atau pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang aktual tentang kondisi rumah dan mata pencaharian pasca gempa.

Metode analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian 1 maupun pertanyaan penelitian 2 dilakukan dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan tabulasi silang. Untuk pertanyaan penelitian (1), untuk menganalisis kerentanan dilakukan analisis tabulasi frekuensi dan tabulasi silang terhadap kerentanan. Indikator kerentanan diwakili oleh gangguan ekonomi yang terdiri dari pendapatan yang rendah, rumah rusak, anggota rumah tangga yang meninggal,

kehilangan pekerjaan, berkurangnya pendapatan karena fluktuasi ekonomi setelah gempa, gagal panen akibat gempa dan kegagalan usaha akibat gempa.

Sebuah rumah tangga dikatakan berpendapatan rendah dalam penelitian ini apabila rumah tangga tersebut masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Pendapatan rendah dalam penelitian ini sebagian besar dialami oleh mereka yang umumnya mempunyai pendapatan yang cenderung tidak tetap dan berubah-ubah, seperti petani, buruh, dan tukang, di mana pendapatan mereka umumnya tergantung kepada musim. Sebuah rumah tangga masuk kedalam kerentanan akibat kerusakan rumah dalam penelitian ini jika rumah mengalami kerusakan sehingga menyebabkan rumah tersebut menjadi tidak layak huni dengan tidak membedakan apakah rumah tersebut rusak parah (rumah roboh), maupun rusak sedang (atap bocor dan dinding retak). Selanjutnya kerentanan akibat adanya anggota rumah tangga yang meninggal akibat gempa dalam penelitian adalah kematian salah seorang anggota rumah tangga yang menyebabkan berkurangnya pendapatan rumah tangga. Selanjutnya kerentanan yang diakibatkan berkurangnya pendapatan karena fluktuasi ekonomi setelah gempa dalam penelitian dikaitkan dengan perubahan harga-harga barang dan jasa setelah terjadinya gempa yang menyebabkan perubahan dalam pendapatan rumah tangga. Kerentanan rumah tangga akibat kehilangan pekerjaan dalam penelitian ini jika anggota rumah tangga yang biasanya berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga menjadi kehilangan pekerjaan yang diakibatkan gempa, baik karena rusaknya sarana yang dipakai untuk bekerja maupun karena diberhentikan dari pekerjaan. Kegagalan panen dan kegagalan usaha dalam penelitian ini dikaitkan dengan kerusakan pada sarana pertanian serta peralatan usaha yang dimiliki oleh rumah tangga.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian (2), dilakukan analisa terhadap strategi penghidupan yang dilakukan rumah tangga. yang ditunjukkan dalam bentuk usaha-usaha yang dilakukan rumah tangga dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik bentuk usaha subsistensi maupun maksimalisasi pendapatan. Dalam penelitian ini bentuk kategori strategi yang dilakukan rumah tangga memakai istilah yang dipakai ([White et. al, 1991](#)), yang terdiri dari: kelompok akumulasi, yaitu rumah tangga yang berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya secara berlebihan sehingga mampu melakukan investasi; kelompok konsolidasi, yaitu rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mampu menghadapi fluktuasi

perubahan pendapatan sewaktu-waktu dan kelompok *survival*, yaitu rumah tangga yang belum bisa mencukupi kebutuhan dasarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini kerentanan dinyatakan dalam bentuk gangguan ekonomi yang dihadapi rumah tangga berupa kerusakan rumah, anggota rumah tangga yang meninggal, pendapatan yang relatif kecil, berkurangnya pendapatan karena fluktuasi ekonomi setelah gempa, kehilangan pekerjaan, gagal panen akibat gempa dan kegagalan usaha akibat gempa. Di daerah penelitian ditemukan bahwa penyebab kerentanan rumah tangga didominasi oleh rendahnya pendapatan rumah tangga di mana jumlahnya sebanyak 61 orang (40,67%) (Tabel 1).

Di samping itu, 32 responden (21,33%) mengalami kerusakan rumah akibat gempa, baik rumah rusak dengan kategori rusak sedang (dinding retak dan atap bocor) maupun rusak parah (rumah roboh). Seorang responden yang mengalami kerusakan rumah mengaku belum bisa memperbaiki rumahnya karena terbatasnya kemampuan ekonomi rumah tangga, sementara itu responden ini masih harus mengutamakan memenuhi kebutuhan pokok dari pada kebutuhan lain. Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Yurnalis ketika wawancara dengan peneliti:

“Dulu, sabalun gampo rumah awak ko ndak ado rusak stek alahe do, layak ditampeki, dindiang dalam ko rata-ratak kan dek gampo ko, bantuak iko lah jadinya, bisa roboh kok bilo-bilo nyo. Lai dapek saketek bantuan perbaikan rumah dari pemerintah, tapi ndak cukuik untuak mampelokan kasodonyo do. Kini wak biaan se mode iko nyo, ndak ado pitih untuak mampelokkan do, kini nan paralu bana kabutuhan pokok, nan lain nantik lah. (Bapak Yurnalis)”

(Dulu, sebelum gempa rumah saya ini tidak ada

kerusakan apa-apa, cukup layak ditinggali, dinding bagian dalam ini retak-retak akibat gempa, kondisinya sekarang seperti ini, sewaktu-waktu bisa saja roboh. Dapat sedikit bantuan perbaikan rumah dari pemerintah tapi tidak cukup untuk memperbaiki semuanya. Sekarang saya biarkan saja seperti ini karena saya tidak punya uang untuk meneruskan perbaikannya, sekarang saya harus mendahulukan kebutuhan pokok dari pada yang lain-lainnya).

Selanjutnya pendapatan berkurang setelah gempa dialami oleh 17 responden (11,33%). Umumnya mereka adalah kepala keluarga yang pekerjaannya berdagang/ berjualan di pasar. Menurut beberapa responden pendapatannya menurun disebabkan kondisi setelah gempa di mana pasar agak sepi, sulit menjual hasil pertanian dan harga-harga banyak yang naik. Sebelum terjadinya gempa, Kecamatan Patamuan yang berjarak 50 Km dari pusat Kabupaten Padang Pariaman ini secara ekonomi cukup terisolir. Akses jalan mengalami rusak berat sehingga penjualan hasil bumi menjadi terhambat. Begitu pula akses untuk membeli dan menjual kembali barang dagangan lainnya. Berikut ini adalah penuturan Bapak Azmar ketika ditanyai tentang pekerjaannya saat diwawancarai:

“Manggaleh di pasa, wak manjua bareh, ubi, kantang, sayua bagai. Sajak gampo ko saketek dapeknyo, payah bana kini. Pasa langang, payah ndak manjua hasia parak, harago barang-barang naiak ndak amuah urang mambali do, jalan rusak lo payah bajua bali.” (Bapak Azmar)

(Berjualan di pasar, saya berdagang beras, ubi, kentang dan sayuran. Setelah gempa ini penghasilan saya makin merosot saja. Pasar agak sepi, sulit menjual hasil pertanian, harga-harga juga banyak yang naik, tidak banyak yang membeli, apalagi jalanan rusak, jadi sulit untuk membeli dan menjual barang dagangan).

Tabel 1. Faktor Penyebab Kerentanan Rumah Tangga terhadap Gempa

Gangguan Ekonomi	Jumlah	Persentase
Rumah rusak	32	21,33
ART meninggal	4	2,67
Pendapatan rendah	61	40,67
Pendapatan berkurang setelah gempa	17	11,33
Kehilangan pekerjaan	3	2
Gagal panen	25	16,67
Kegagalan usaha	8	5,33
Jumlah	150	100

Sumber : Analisis Data Primer

Sebanyak 3 orang (2%) kehilangan pekerjaan setelah terjadinya gempa. Mereka adalah responden yang bekerja sebagai buruh di pabrik santan kemasan. Menurut mereka, pasca gempa pabrik ditutup sampai jangka waktu yang belum ditentukan, akibatnya mereka kehilangan pekerjaan dan nasib mereka terkatung-katung. Kondisi ini membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berikut ini adalah penuturan Bapak Muin ketika ditanyai tentang pekerjaannya saat diwawancarai:

“Saya sebelum gempa bekerja sebagai buruh di pabrik santan kemasan di Padang. saya bagian yang ngupas sabut kelapa. Sejak pabrik rusak berat akibat guncangan gempa, pabrik tutup dan saya tidak diberitahu sampai kapan, nasib saya terkatung-katung, saya kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga (Bapak Muin).”

Bentuk gangguan ekonomi lainnya adalah adanya anggota rumah tangga yang meninggal sebanyak 4 orang (2,67%). Anggota rumah tangga yang meninggal ini adalah kepala keluarga yang biasanya bertanggung jawab terhadap pendapatan rumah tangga, akibatnya rumah tangga mengalami perubahan dalam pendapatan rumah tangga. Ibu Yani adalah salah satu responden yang suaminya meninggal tertimbun longsor saat terjadinya gempa. Berikut penuturan Ibu Yani saat diwawancarai:

“Sebelum gempa suami saya sendiri yang mencari nafkah, saya hanya mengurus rumah tangga. Sejak suami saya meninggal, saya yang harus jadi tulang punggung keluarga, mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga, dan mengurus anak-anak.” (Ibu Yani)

Selanjutnya gangguan ekonomi yang dihadapi rumah tangga adalah kegagalan panen dan kegagalan usaha masing-masing sebanyak 25 orang (16,67%) dan 8 orang (5,33%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mereka mengatakan bahwa sawah di Kecamatan Patamuan rusak karena tidak lagi mendapat pasokan air setelah saluran irigasi rusak terkena gempa. Menurut mereka padi yang ditanam baru berumur 1 bulan saat terjadi gempa akhirnya sia-sia, sementara tanah sawah mulai retak-retak karena kekeringan. Akibatnya sawah-sawah tersebut mengalami gagal panen. Responden mengaku tidak bisa berbuat apa-apa karena fokus mereka lebih banyak kepada memperbaiki tempat tinggal yang rusak pasca gempa.

Strategi penghidupan rumah tangga di Kecamatan Patamuan untuk bertahan hidup yang paling banyak

dilakukan rumah tangga di Kecamatan Patamuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi utama yaitu beras/nasi adalah dengan cara mengubah pola konsumsi dengan mengganti bahan makanan yang berkualitas lebih rendah, yaitu membeli beras kualitas rendah sebanyak 50 orang (33,33%) (Tabel 2).

Selanjutnya strategi yang dilakukan adalah membeli padi yang belum ditumbuk menjadi beras sebanyak 14 rumah tangga (9,33%), menanam sendiri tanaman perkebunan disekitar rumah sebanyak 29 orang (19,34%) seperti ketela dan sayur-sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari, menurut mereka walaupun jumlahnya tidak banyak diharapkan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga mereka untuk membeli bahan makanan. Kelebihan dari hasil kebun ini menurut mereka juga bisa dijual untuk menambah uang belanja rumah tangga. Dalam mengubah pola konsumsi ini mereka lakukan juga dengan membeli padi yang belum ditumbuk menjadi beras, yaitu sebanyak 14 orang (9,33%). Menurut responden, membeli padi yang belum ditumbuk bisa mengurangi pengeluaran, karena harga padi lebih murah dibandingkan harga beras. Padi tersebut kemudian mereka tumbuk sendiri dirumah dengan cara tradisional menggunakan lesung. Selanjutnya sebanyak 18 responden (12%) mengaku untuk memenuhi kebutuhan beras/nasi, mereka menanam padi ladang yang selanjutnya ketika dipanen ditumbuk secara tradisional untuk menghemat biaya menggiling padi di *rice milling*. Padi ini menurut mereka selain mampu memenuhi kebutuhan beras keluarga, sisanya juga bisa dijual.

Strategi lainnya yang dilakukan rumah tangga adalah dengan berjualan kecil-kecilan sebanyak 6 responden (4%), seperti makanan ringan dan hasil kebun disekitar pekarangan rumah seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan umbi-umbian serta sebanyak 8 responden (5,33%) beternak ayam yang sewaktu-waktu juga bisa menjadi konsumsi keluarga. Selain melakukan strategi diatas, sebanyak 25 responden (16,67%) responden yang berhutang. Namun, menurut mereka berhutang tidak selalu mudah karena si pemberi pinjaman menyatakan kurang percaya si peminjam akan dapat membayar/melunasi hutangnya karena terkait ketidakpastian penghasilan.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Strategi Bertahan Hidup Rumah tangga

Bentuk Strategi yang dipakai	Jumlah	Persentase	Kategori Strategi
Membeli beras berkualitas rendah	50	33,33	<i>Survival</i>
Membeli padi yang belum ditumbuk menjadi beras	14	9,33	<i>Survival</i>
Menanam padi ladang	18	12	Konsolidasi
Menanam sendiri sayur-sayuran dan ketela untuk konsumsi sehari-hari	29	19,34	Konsolidasi
Berjualan kecil-kecilan	6	4	Konsolidasi
Beternak ayam	8	5,33	Akumulasi
Berhutang	25	16,67	<i>Survival</i>
Jumlah	150	100	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan keberhasilan usaha-usaha yang diterapkan oleh rumah tangga dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka dapat dibuat pengkategorian dari strategi yang dilakukan rumah tangga. Rumah tangga yang tergolong kedalam kelompok strategi *survival* adalah rumah tangga yang usaha-usahanya masih berada pada taraf pemenuhan kebutuhan pokok. Rumah tangga yang tergolong kedalam kelompok strategi konsolidasi adalah rumah tangga yang berhasil memenuhi kebutuhan pokoknya serta mampu menambah pendapatan dari usaha-usaha yang dilakukannya. Rumah tangga yang tergolong dalam kelompok strategi akumulasi adalah rumah tangga yang tidak saja mampu meningkatkan pendapatannya, tetapi rumah tangga juga mampu melakukan investasi.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah rumah tangga pada masing-masing kategori strategi penghidupan di mana rumah tangga yang berada pada kategori *survival* adalah yang terbanyak. Dari tabel ini juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga korban gempa di Kecamatan Patamuhan masih berada pada strategi *survival* dengan jumlah 89 rumah tangga (59,33%), di mana usaha-usaha yang mereka lakukan baru mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok. Bentuk strategi yang dilakukan adalah dengan membeli beras berkualitas rendah yang harganya jelas lebih murah, membeli padi yang belum ditumbuk menjadi beras, serta berhutang. Berikut adalah cuplikan penuturan informan ketika ditanya tentang upayanya memenuhi kebutuhan sehari-hari:

“Kalau lagi susah seperti ini kami membeli padi yang belum ditumbuk saja agar lebih hemat, kan harganya jauh lebih murah daripada beras. Nanti padinya kami tumbuh sendiri dirumah dengan memakai lesung.” (Bapak Yasril).

Selanjutnya rumah tangga yang tergolong kedalam kategori konsolidasi sebanyak 53 rumah tangga

(35,33%), di mana bentuk usaha yang dilakukan adalah menanam padi ladang sehingga tidak membutuhkan sarana irigasi, menanam sendiri sayur-sayuran dan ketela, serta berjualan kecil-kecilan. Hasil dari perkebunan ini selain untuk konsumsi sehari-hari juga dapat dijual sehingga memperoleh tambahan penghasilan. Dua bentuk usaha ini menunjukkan hasil yang lebih baik bagi peningkatan kesejahteraan keluarga responden. Mereka yang tergolong ke dalam kelompok konsolidasi ini cukup baik dalam membuat pilihan strategi penghidupan. Hasil perkebunan yang mereka tanam dapat dikonsumsi sendiri, sehingga menghemat pengeluaran, disamping itu dapat pula mereka jual, sehingga memperoleh penghasilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Bapak Jamalus adalah salah seorang responden yang berhasil melakukan strategi konsolidasi dengan cara menanam padi ladang sebagaimana yang dituturkan Bapak Jamalus saat diwawancarai:

“sejak sarana irigasi di desa ini rusak akibat gempa, saya menanam padi ladang, sehingga tak perlu sarana irigasi. Hasil ladang inilah yang kami pakai untuk memenuhi kebutuhan beras keluarga, sebagian hasilnya saya jual dan saya dapat tambahan keuntungan yang cukup untuk menambah belanja keluarga.” (Bapak Jamalus)

Contoh lainnya adalah Ibu Kamsiah yang berhasil melakukan strategi konsolidasi dengan berjualan kecil-kecilan di warung. Ia berhasil meningkatkan pendapatannya melalui usaha yang dilakukannya. Berikut cuplikan penuturan Ibu Kamsiah saat diwawancarai:

“ya beginilah warung saya, jualan kecil-kecilan. Alhamdulillah pendapatan saya lebih besar dibandingkan ketika sebelum gempa dulu, waktu itu saya cuma buruh, buruh tani”. (Ibu Kamsiah)

Selain itu rumah tangga yang tergolong melakukan strategi akumulasi sebanyak 8 rumah tangga (5,33%).

Di daerah penelitian, ditemukan hanya satu bentuk usaha yang mampu membuat rumah tangga masuk kedalam kelompok strategi akumulasi, yaitu strategi beternak ayam. Pada kelompok strategi akumulasi ini rumah tangga berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya secara berlebihan sehingga mampu melakukan investasi. Dari sejumlah 8 rumah tangga yang berhasil masuk kedalam kelompok kategori akumulasi, Bapak Syahrial adalah salah satu contohnya. Ia memulai beternak ayam potong untuk menambah penghasilannya. Seiring berjalannya waktu usahanya ini semakin baik sehingga ia menjadi lebih sejahtera, bahkan Bapak Syahrial mampu berinvestasi dari hasil usahanya. Berikut ini penuturan Bapak Syahrial saat diwawancarai mengenai usahanya:

“Saya awalnya bekerja sebagai tukang bangunan. Kalau ada permintaan saya kerja, kalau tidak ada ya saya nganggur, dirumah saja. Pendapatan saya tidak tetap, kadang cukup-kadang kurang. Sejak saya beternak ayam 2 tahun yang lalu pendapatan saya meningkat, sekarang kandang ayamnya saya tambah satu lagi. Dari hasil ini saya juga sudah punya motor yang disewakan kepada teman untuk ngojek”. (Bapak Syahrial)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan, yakni:

- a. Kerentanan rumah tangga terbesar disebabkan oleh pendapatan yang rendah akibat gempa, pendapatan berkurang setelah gempa, adanya anggota rumah tangga yang meninggal, kegagalan panen dan kegagalan usaha.
- b. Strategi bertahan hidup yang umumnya dilakukan rumah tangga di Kecamatan Patamuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi utama adalah dengan cara mengubah pola konsumsi dengan

mengganti bahan makanan yang berkualitas lebih rendah, menanam sendiri tanaman perkebunan seperti ketela dan sayur-sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari, membeli padi yang belum ditumbuk menjadi beras, menanam padi ladang yang, berjualan kecil-kecilan, beternak ayam dan berhutang.

- c. Rumah tangga yang melakukan usaha yang tergolong kategori strategi *survival* adalah dengan membeli beras berkualitas rendah, membeli padi yang belum ditumbuk menjadi beras dan berhutang. Usaha rumah tangga yang tergolong kategori strategi konsolidasi adalah menanam padi ladang dan menanam sendiri sayur-sayuran dan ketela untuk konsumsi dan dijual serta berjualan kecil-kecilan. Usaha rumah tangga yang tergolong kategori strategi akumulasi adalah beternak ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2009). *Gempa Bumi Update Final*. Padang. BMKG Sumatera Barat.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2009). *Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana*. Jakarta. BNPB.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Ekonomi Makro (Terjemahan)*. Edisi Keempat. Jakarta. Erlangga.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. University of Sussex, Institute of Development Studies. *Working Paper No. 72*. IDS. Brighton.
- White, B., Boomgaard, P. dan Alexander, P. (Editors). (1991). *In the Shadow of Agriculture, Non-farm Activities in the Javanese Economy, Past and Present*. Amsterdam. Royal Tropical Institute.
- Yunus, H.S. (2010) *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.